

## PENGUATAN KESADARAN MULTIKULTURAL MELALUI STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS BERPIKIR PROFETIK

Muhammad Izzan Naqiba<sup>1</sup>, Musa Asy'arie<sup>2</sup>, Mahasri Shobahiya<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Faculty of Islamic Studies, Muhammadiyah University of Surakarta, Indonesia

Email : izzannaqiba91@gmail.com<sup>1</sup>, ma111@ums.ac.id<sup>2</sup>, ms208@ums.ac.id<sup>3</sup>

Received: December 2025

Accepted: January 2026

Published: January 2026

### Abstract :

*Prophetic thinking from the perspectives of Kuntowijoyo and Musa Asy'arie needs to be re-examined to ensure its relevance in strengthening multicultural awareness through Islamic education strategies in the contemporary era. This study employs a qualitative method with a library research approach using descriptive-analytical analysis by examining various scholarly sources related to prophetic thinking and its application in Islamic education. The findings indicate that prophetic thinking which grounded in three core dimensions, namely humanization, liberation, and transcendence, as well as three fundamental principles : integrative, reflective, and transformational can serve as a moral and spiritual paradigm for developing inclusive and multicultural Islamic education. Educational strategies based on prophetic values can be internalized through curriculum design, teacher role modeling, and learning processes oriented toward the common good (maslahah) of the community. The formulation of an integrated framework between prophetic thinking and Islamic education thus represents an applicative strategy for fostering tolerant, just, and civilized multicultural awareness within a global society.*

**Keywords :** *Prophetic Thinking; Islamic Education; Multiculturalism*

### Abstrak :

Berpikir profetik dalam perspektif Kuntowijoyo dan Musa Asy'arie perlu ditelisik kembali agar relevan dalam memperkuat kesadaran multikultural melalui strategi pendidikan Islam di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis, dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkait berpikir profetik dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir profetik yang berlandaskan pada tiga dimensi utama yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi serta tiga prinsip dasarnya yaitu integratif, reflektif, dan transformasional dapat menjadi paradigma moral dan spiritual dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural. Strategi pendidikan Islam berbasis nilai profetik mampu diinternalisasikan melalui kurikulum, keteladanan guru, dan pembelajaran yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Formulasi integrasi antara berpikir profetik dan pendidikan Islam menjadi sebuah strategi aplikatif dalam menumbuhkan kesadaran multikultural yang toleran, adil, dan berkeadaban di tengah masyarakat global.

**Kata Kunci:** Berpikir Profetik; Pendidikan Islam; Multikultural

## PENDAHULUAN

Masyarakat di era kontemporer saat ini telah memasuki zaman yang bertransformasi. Perbedaan agama, etnis, dan budaya menjadi hal yang umum terjadi dan banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Wahid, 2024). Walaupun perbedaan itu sudah ada dari dulu kala, tetapi di era kontemporer ini,

banyak dampak yang terjadi dalam kehidupan. Pengaruh baik ataupun buruk dapat dibawa dalam aspek kehidupan dan aktivitas manusia. Dengan kemajuan zaman, masyarakat modern dihadapkan pada perubahan yang lebih cepat dan kompleks dibandingkan masyarakat tradisional (Hebu, 2025).

Hal ini terjadi di Indonesia, sebuah negara yang memiliki keanekaragaman suku, agama, dan budaya (Prasetyo, 2021). Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai masyarakat yang plural dan multikultural, dimana terdapat kelompok masyarakat yang saling berinteraksi ditunjukkan dengan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain (Widiyanto, Salsabila, Saragih, & Pandin, 2022). Indonesia tergolong negara multikultural karena Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya, karena setiap daerah mempunyai cara berpikir, kepercayaan, dan gaya hidup yang berbeda-beda. (Khilmi, Findy, Isviana, & Radianto, 2024). Adanya keragaman dan perbedaan di Indonesia dapat menciptakan peluang terjadinya perpecahan masyarakat. Sejalan dengan itu, menjaga kerukunan dan kedamaian di masyarakat yang multikultural merupakan sebuah upaya dalam menghindari konflik bermasyarakat.

Paradigma berpikir profetik hadir sebagai model berpikir yang berpijak pada nilai kenabian, yang menuntut individu untuk mengadopsi cara berpikir kritis, reflektif, dan fokus pada kemaslahatan bersama (Ilyasi, 2022). Dalam perspektif Islam, profetik merujuk pada misi suci yang diemban para nabi dan rasul untuk menyampaikan ajaran-ajaran Ketuhanan (*risalah Ilahiyyah*) sebagai rahmat bagi alam semesta (Ramadhan, Said, Sauri, & Afkar, 2024). Paradigma tersebut dapat diinternalisasikan dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan kesadaran multikultural. Pendidikan Islam dalam konteks ini bukan hanya dipahami sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sistem nilai, pembentukan karakter, dan sarana membangun insan beriman, berilmu, dan berakhlaq sosial (Sielvyana, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Berpikir profetik menempatkan nilai Ketuhanan sebagai fondasi etis sekaligus mendorong pembebasan dari ketidakadilan sosial. Pendekatan profetik sangat relevan dalam membangun kesadaran multicultural, karena dapat mendorong untuk bersikap adil, inklusif, dan toleran tanpa kehilangan identitas keislamannya (Hamid, 2025). Dengan demikian, strategi pendidikan Islam berbasis berpikir profetik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam merespon tantangan multikulturalisme di masyarakat kontemporer.

Artikel ini akan membahas tentang konsep berpikir profetik, strategi

implementasinya dan relevansinya bagi masyarakat kontemporer saat ini. Pembahasan akan berfokus pada usaha untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan multikultural dengan pendidikan Islam yang berbasis berpikir profetik agar menjadi penting dan relevan. Artikel ini juga berusaha untuk menyelaraskan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai Islami dengan penalaran manusia

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai berpikir profetik dan relevansinya dengan strategi pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif analitis, yaitu berupaya menggambarkan dan menganalisis makna di balik teks dan gagasan ilmiah secara mendalam dari berpikir profetik secara teoritis dan menelaah strategi pendidikan Islam sebagai media internalisasi nilai profetik untuk memperkuat kesadaran multikultural di era kontemporer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah dari buah pemikiran Kuntowijoyo dan Musa Asy'arie, serta sumber sekundernya yaitu jurnal dan artikel ilmiah lainnya yang relevan dengan topik berpikir profetik dan pendidikan Islam multikultural.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dengan mengumpulkan sumber data dan dibaca secara mendalam kemudian diseleksi relevansinya dengan fokus penelitian. Setelah data direduksi, kemudian masuk ke tahap kedua yaitu penyajian data dengan menyusun secara sistematis dalam bentuk deskripsi konseptual serta pengelompokan data berdasarkan pada tema-tema besarnya. Dan tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan dengan menganalisis untuk menemukan makna, relevansi, dan kontribusi berpikir profetik terhadap strategi pendidikan Islam dalam memperkuat kesadaran multikultural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Pengertian dan Dimensi Berpikir Profetik**

Dalam Islam, profetik merujuk pada sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul Allah SWT, maka kaitannya dengan *nubuwwah* atau kenabian karena berkaitan erat dengan wahyu dan ajaran Islam secara keseluruhan (Anwar, Pababbari, & Ibrahim, 2023). Pandangan profetik

dikemukakan oleh salah satu cendekiawan Muslim bernama Kuntowijoyo. Kuntowijoyo menekankan pentingnya untuk memahami realitas sosial dalam konteks keagamaan dan moral. Hal tersebut dilakukan karena Kuntowijoyo mengkritik paradigma positivistik yang mengabaikan aspek spiritual dan moral. Padahal dalam ajaran agama Islam, aspek tersebut dapat menjadi pemahaman dan penilaian dalam fenomena sosial serta mampu menjadi bahan evaluasi kebijakan publik dan praktik sosial yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

A'yuni dalam penelitiannya mengkaji pemikiran Kuntowijoyo (A'yuni & Hijrawan, 2021) tentang tiga dimensi utama dalam berpikir profetik, yaitu Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi. Humanisasi adalah bentuk perilaku manusia untuk memanusiakan manusia agar mencapai keadaan yang disebut dengan fitrah. Sementara liberasi adalah pembebasan manusia dari kekejaman, kemiskinan, pemerasan, dan penindasan sebagai upaya memberantas perbuatan tercela. Dan dimensi yang terakhir yaitu transendensi sebagai unsur terpenting dalam memahami Islam serta sebagai dasar dari dua dimensi sebelumnya untuk memberikan arah dan tujuan kehidupan.

Dasar dari tiga dimensi tersebut dilandaskan pada Q.S. Ali Imran ayat 110 yang berbunyi :

"كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ....."

Kuntowijoyo mengambil konsep tiga dimensi dari ayat tersebut. Humanisasi (تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ) yaitu menyeru pada kebaikan sebagai bentuk memanusiakan manusia. Lalu liberasi (تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ) yaitu mencegah kemungkaran sebagai gagasan untuk pembebasan dan pencegahan dari hal yang tercela. Dan transendensi (تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ) yaitu beriman kepada Allah sebagai landasan dasar berpikir profetik yang menginternalisasi nilai Islami dalam segala bentuk perilaku manusia. Oleh karena itu, berpikir profetik tidak hanya sekedar untuk memahami realitas dunia, tetapi dari gagasan berpikir itu dapat menjadi upaya untuk mengubah etika kehidupan yang bernuansakan nilai-nilai Islami.

### **Prinsip Dasar dalam Berpikir Profetik**

Berpikir profetik dapat diterjemahkan dengan mempunyai arti keagamaan. Kuntowijoyo mengatakan profetik adalah pengalaman keagamaan sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah peradaban manusia (Fery, Supriyatno, & Hambali, 2025). Membahas tentang berpikir profetik, terdapat

prinsip-prinsip dasar dalam melangsungkan kehidupan dengan paradigma berpikir profetik. Prinsip tersebut berjumlah tiga yaitu prinsip integratif, prinsip transformasional, dan prinsip reflektif.

Prinsip integratif adalah Prinsip ini menekankan pada integrasi etika dan nilai-nilai spiritual. Manusia diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa wahyu dan akal dengan masing-masing fungsinya. Wahyu sebagai pedoman manusia dalam mengarahkan hidupnya dan akal sebagai penentu baik dan buruknya (Zain, Sartika, Andria, Ulandari, & Burhanuddin, 2025), maka kedua hal tersebut harus terintegrasi. Sama halnya dengan etika dan nilai profetik, empat poin penting sebagai titik temu antara keduanya. Poin pertama yaitu penekanan pada kebenaran, kejujuran, dan keadilan dalam aspek kehidupan sebagai bentuk penentangan terhadap perilaku tercela. Poin kedua yaitu pembentukan karakter mulia dengan etik berprofetik. Poin ketiga yaitu bertujuan untuk kemaslahatan umat. Dan poin keempat yaitu penegakkan keadilan sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera (Ramadhan et al., 2024). Dengan prinsip dan titik temu antara keduanya, proses integrasi yang mampu diaplikasikan dapat mengarahkan manusia untuk memaksimalkan kemampuan dalam berpikir dan berperilaku sesuai dengan etika dan nilai profetik. Proses keduanya diarahkan pada kemaslahatan manusia dan beribadah kepada Allah SWT.

Prinsip selanjutnya adalah prinsip transformasional. Transformasi secara harfiah adalah sebuah perubahan, baik perubahan bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya. Artinya sebuah transformasi sesuatu, terdapat perubahan yang terjadi di dalamnya. Dalam konteks berpikir profetik, prinsip transformasional merupakan salah satu dari prinsip dasar yang dilakukan sejalan dengan cara pandang profetik. Berpikir profetik hadir untuk mengubah kebiasaan yang kurang menjadi lebih baik kedepannya. Sejarah mencatat, kehadiran Rasulullah SAW di tengah masyarakat mampu mentransformasikan peradaban yang tertinggal menjadi peradaban yang modern berbasis Islam. Transformasi tersebut mampu mengubah struktur masyarakat *jahiliyyah* menjadi masyarakat yang bermoral etis dan beradab (Nurhayati, 2025). Ini menunjukkan bahwa berpikir profetik ala nabi mampu untuk mengubah tatanan sosial. Maka dalam konteks masa kini, berpikir profetik mampu diimplikasikan dalam individu seseorang untuk mentransformasikan dirinya menjadi pribadi yang berkarakter, membangun kesadaran sosial, dan menghadirkan toleransi antar manusia.

Dan prinsip lainnya dalam berpikir profetik adalah prinsip reflektif, yaitu

manusia mampu untuk berpikir kembali dan mengevaluasi tindakan atau peristiwa secara mendalam untuk peningkatan kesadaran individu. Prinsip ini dibahas oleh salah satu cendekiawan Muslim bernama Musa Asy'arie. Musa Asy'arie membahas tentang berpikir profetik yang mendasarkan konstruk metodologinya pada Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 dan Q.S. Ali Imran ayat 190-191. Menurut Musa, perintah *iqra'* dalam surat Al-Alaq bukanlah membaca secara harfiah, tetapi sebagai komando universal untuk membaca segala objek dan realitas kehidupan, serta Musa juga merumuskan metode berpikir profetik dari Q.S. Ali Imran ayat 190-191 yang menggabungkan konsep *dzikr* (mengingat Tuhan) dan *tafakkur* (refleksi) (Khan, Iskandi, Supriyanto, & Kurniawan, 2023). Maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dengan adanya prinsip refleksi, manusia mampu untuk menganalisis fenomena sosial untuk kemudian dapat dievaluasi dan diterapkan sesuai dengan etika dan moral yang ada berbasis berpikir profetik yang orientasinya untuk Allah SWT.

### **Konsep Masyarakat Multikulturalisme dan Hubungannya dengan Berpikir Profetik**

Multikulturalisme merupakan suatu pengertian atau kondisi masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan. Konteks sebenarnya adalah konsep dimana masyarakat dapat mengakui keberagaman budaya, perbedaan, pluralisme, ras, suku, dan agama (Khilmi et al., 2024). Adanya perbedaan dalam segala aspek bukan untuk saling membedakan atau saling berkonflik, tetapi menjadi sarana untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S. Al Hujurat ayat 13 yaitu :

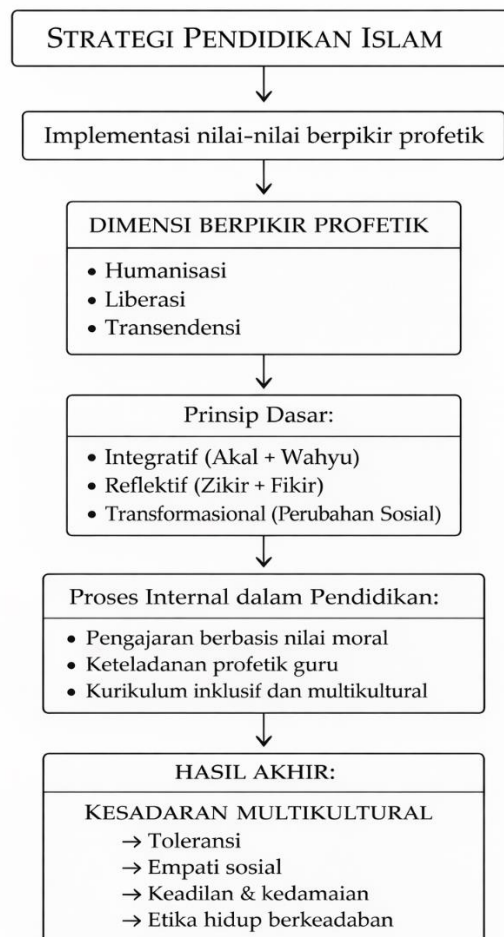
"يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ..."

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa penciptaan manusia oleh Allah SWT dari laki-laki dan perempuan serta dibentuk menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan untuk saling mengenal. Islam menuntun manusia untuk menjadi individu yang terbuka dengan individu lain. Gagasan multikulturalisme yang terkandung dalam ayat tersebut berisi pesan kepada manusia untuk menghargai perbedaan dan menjadikan taqwa sebagai landasan utama dalam bermasyarakat (Siregar & Jamil, 2024). Berorientasi mengharap ridho Allah SWT dijelaskan juga dalam ayat lanjutannya bahwa Allah melihat seseorang bukan dari parasnya, tapi dari ketaqwaannya. Maka selayaknya manusia hidup berasakan taqwa dan saling mengenal satu sama lainnya. Hal tersebut termasuk dalam poin penting berpikir profetik untuk tidak saling

membedakan dan menghormati segala macam perbedaan.

Berpikir profetik dan konsep multikulturalisme Islam saling berhubungan. Prinsip-prinsip dasarnya tidak hanya memberikan kebenaran akan adanya Tuhan, tetapi menjadi pandangan manusia untuk hidup adil, toleran, dan beradab. Segala macam bentuk apapun nuansa kehidupan. Manusia hidup dalam suasana yang bersentuhan dengan Tuhan (Allah SWT) secara kontinyu akan mendapatkan kedamaian dan pemahaman akan perkembangan hidupnya (Ningsih, Lasmanah, & Khoirunnisa, 2024). Konsep berpikir profetik dapat menjadi basis spiritual dan moralitas bagi keberlangsungan hidup yang multikultural. Dapat menjamin adanya perbedaan dapat menumbuhkan sikap toleransi di tengah keberagaman dan bukan menjadi ancaman sosial.

Dari ketiga kerangka teori tersebut, dapat divisualisasikan menjadi table berikut :



## PEMBAHASAN

## **Strategi Pendidikan Islam sebagai Basis Internalisasi Nilai-Nilai Profetik**

Penguatan dan penerapan nilai profetik dapat diinternalisasikan melalui jalur pendidikan. Dalam penelitian Fatimah (2023) membahas tentang urgensi kurikulum pendidikan bagi sekolah, terutama kurikulum PAI, karena pada mata pelajaran PAI memiliki peran yang strategis, yaitu menanamkan nilai toleransi, keterbukaan dan kesetaraan tanpa membedakan, dan menjadi praktik pendidikan moral dan kebangsaann (Fatimah & Wahyuni, 2023). Maka bila dikontekstualisasikan pada pendidikan Islam, desain kurikulum yang berbasis multikultural menjadi salah satu langkah efisien dalam internalisasi nilai-nilai profetik, terutama dalam pendidikan Islam atau konteksnya dalam mata pelajaran yaitu PAI, karena PAI memiliki posisi yang strategis dalam menanamkan nilai toleransi, humanisme, dan menghargai perbedaan antar manusia.

Pendidikan Islam dengan nilai profetik berbasis multikultural menawarkan beberapa pendekatan yang bisa diterapkan (Tang, Adil, & Rosmini, 2023). Pendekatan tersebut yaitu pendekatan historis, sosiologis, kultural, psikologis, estetik, perpektif gender, dan filosofis. Masing-masing pendekatan memiliki corak yang berbeda. Pendekatan historis yaitu pendekatan dengan menelisik sejarah untuk mentrasformasikannya pada zaman sekarang sebagai refleksi dasar dan sikap kritis dinamis. Sementara pendekatan sosiologis yaitu adanya kontekstualisasi dari segala peristiwa. Dalam kacamata Islam disebut dengan "*ijtihad*". Hadirnya pendekatan ini agar terdapat keselarasan konsep dengan faktual yang sesuai dengan kebutuhan zaman sehingga pendidikan Islam mampu mengarahkan pada aktualisasinya. Selanjutnya pendekatan kultural yaitu pendekatan yang berfokus pada perbedaan autentitas dan tradisi. Pendekatan ini mengajak seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan mengetahui mana yang menjadi tradisi dan mana yang autentik, sehingga antara syari'at dan tradisi tidak dicampurkan dan menjadi pengetahuan yang dalam bagi penerimanya. Dan pendekatan psikologis sebagai pendekatan untuk melihat tumbuh kembang karakterisitik dan kemampuan peserta didik secara berkala.

Pendekatan lainnya yaitu pendekatan estetika yang menitikberatkan pendidikan agama agar membentuk peserta didik memiliki sifat-sifat yang dianjurkan dalam nilai Islami, seperti keindahan, kerapian, damai, sopan santun, dan lain sebagainya agar peserta didik mampu melihat dinamika masyarakat yang bermacam-macam dan mengarahkannya pada arah hidup berbasis nilai

profetik. Serta pendekatan perspektif gender, yaitu kesetaraan sama antara semua manusia tanpa memandang jenis kelamin. Masing-masing antara laki-laki dan perempuan memiliki tugas, peran, dan porsinya sehingga memunculkan sikap untuk memanusiaikan manusia. Dan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan dengan mengutamakan akal pikiran yang dapat dikembangkan dan didayagunakan sebagai potensi besar manusia untuk mencari, menguji, dan menyelidiki realitas.

Pendidikan menjadi kesempatan bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya dari aspek intelektual, karakter, keterampilan hidup, sosial-emosional, dan kewarganegaraan. Pengembangan tersebut bertujuan salah satunya agar bisa lebih berperan dan mengetahui cara bersikap toleransi serta menerapkan kerukunan di dalam masyarakat (Widiyanto et al., 2022). Pengaruh pendidikan dalam menumbuhkan nilai profetik menjadi sangat vital bagi manusia untuk kedepannya.

Hal lain yang difokuskan selain pada pendekatan pendidikan yaitu pada peran tokoh dalam proses pendidikan. Peran seorang guru sebagai tokoh dalam proses internalisasi nilai profetik dalam pendidikan Islam sangat sentral. Peran tersebut yaitu menjadi fasilitator, inspirator, dan teladan dalam bersikap toleransi dan keterbukaan. Faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan berbasis profetik untuk menjawab tantangan multikultural meliputi keterlibatan guru, relevansi kurikulum, dan dukungan kebijakan pendidikan (Ulfah, Shofiah, & Lestari, 2025). Maka strategi yang tepat akan berdampak pada efisiensi dalam internalisasi nilai profetik dalam pendidikan Islam.

### **Implementasi Dimensi dan Prinsip Dasar Berpikir Profetik dalam Proses Pendidikan**

Pada hakikatnya, berpikir profetik adalah upaya untuk membangun moralitas dan transendental pada diri manusia. Manusia sebagai subjek yang menggunakan akal dalam hal yang rasional dan spiritual. Fenomena saat ini pada masyarakat modern yaitu cenderung lebih ke arah sekuler dan materialistik (Hebu, 2025). Dengan penggunaan kerangka dan pengaplikasian dari berpikir profetik dapat menjadi kritik atas dinamika yang tidak ada nilai moral dan spiritual di dalamnya dan meluruskan kembali ke jalan yang benar dari tujuan penciptaan manusia.

Berpikir profetik mengarahkan manusia dalam membaca realitas seperti yang ditegaskan dalam Q.S. Al 'Alaq yaitu membaca realita (*iqra'*) dilakukan dengan keselarasan antara hati (*qalb*) dan akal (*'aql*). Profetik menghadirkan

kembali nilai-nilai yang terkandung Al Qur'an ke dalam kehidupan realitas sosial (Aswad, Rahman, Aldiawan, & Badar, 2023). Integrasi dalam nilai kearifan profetik dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat (Saputra, Septiani, Jalil, & Prima, 2023). Oleh karena itu, paradigma ini dapat diinternalisasikan sebagai landasan moral dalam masyarakat multikultural.

Tiga pilar dalam dimensi profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang digaungkan oleh Kuntowijoyo menjadi harapan besar bagi umat manusia karena fitrah manusia kepada Tuhannya dengan cara bertauhid agar menjadi insan yang bertanggungjawab (Fery et al., 2025). Berkaitan dengan pemikiran Kuntowijoyo pula, profetik tidak hanya sekedar berbicara untuk merubah keadaan sosial dan individu, tetapi juga mampu memberikan tuntunan kepada manusia untuk mengarahkan suatu perubahan akan dilaksanakan (Nurul Khotimah, 2019).

Tiga pilar dimensi tersebut diimplementasikan melalui prinsip-prinsip dasar berpikir profetik yaitu integratif, reflektif, dan transformasional. Sejalan dengan itu, nilai-nilai tersebut diwujudkan dengan pendidikan berbasis nilai moral dan spiritual dengan pembiasaan praktik keagamaan dan sikap bernilai profetik, peran guru sebagai *uswatun hasanah* dalam perkataan dan perbuatan, dan konsistensi dalam implementasi nilai profetik dalam membentuk karakter sehingga memberikan dampak yang positif.

Nilai profetik dengan konsep dimensinya serta implementasinya melalui prinsip-prinsip profetik berperan besar dalam pembentukan karakter pada diri sendiri bahkan terhadap sesama. Serta dengan penerapan tersebut menjadi sarana penguatan nilai spiritual kepada Sang *Khaliq* (Devy & Purwowidodo, 2024).

### **Relevansi Berpikir Profetik dalam Membangun Etika dan Kesadaran Multikultural**

Dalam perspektif sosial, berpikir profetik menuntun manusia mencapai tiga kesadaran utama, yaitu kesadaran Ketuhanan, kesadaran kemanusiaan, dan kesadaran sosial (Aroos, Insaf, Ashath, & Razeen, 2025). Dalam sejarah, konsep berpikir profetik dalam membangun etika moral telah diterapkan dalam penyusunan Piagam Madinah. Supremasi hukum dan nilai toleransi di tengah masyarakat yang plural mampu menjadikan masyarakat Islam yang berdampingan dengan masyarakat lainnya bersistem keadilan, kedamaian, dan kesetaraan (Waston, 2025).

Oleh karena itu, dari pengalaman sejarah yang terjadi, dapat direfleksikan dan direlevansikan dengan zaman sekarang bila landasan sosial berbasis etika, moral, dan agama mampu diterapkan. Berpikir profetik dapat mengarahkan manusia modern untuk menjadikan iman dan moralitas sebagai pedoman dalam mengelola keberagaman masyarakat. Melalui pendekatan profetik dengan nilai-nilai yang melekat di dalamnya, dapat menjadi landasan etika sosial yang dapat menghadirkan rasa toleransi dan saling menghargai.

Konsep dalam berpikir profetik di lingkup masyarakat Indonesia memiliki relevansi yang signifikan, dikarenakan butuhnya kerangka berpikir bagi masyarakat yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, nalar kritis, dan aktualisasi sosial dalam menjunjung tinggi keberagaman, bukan untuk menimbulkan perbedaan. Nilai yang terkandung dalam berpikir profetik berpotensi dapat memperkuat jati diri manusia, memberikan stabilitas kehidupan, dan mampu membawa perdamaian bagi manusia dalam ranah individu, bermasyarakat, maupun universal.

Menanamkan konsep tiga pemikiran Kuntowijoyo dapat memberikan optimalisasi etika dalam bermedia sosial. Dengan ber-*amar ma'ruf, nahi munkar*, dan *tu'minuuna Billah* akan menjadi kekuatan dalam membangun etika dan toleransi dalam bermedia sosial (Islamy, 2021). Karena bila manusia tidak menerapkan tiga konsep tersebut, konflik dan perpecahan akan mudah terjadi terutama dalam lingkup media sosial yang sangat luas. Dua strategi tersebut dapat menjadi strategi penguatan multikulturalisme dengan cara pandang berpikir profetik.

## KESIMPULAN

Konsep berpikir profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo dan dikembangkan oleh Musa Asy'arie memiliki relevansi yang kuat dalam memperkuat kesadaran multikultural melalui strategi pendidikan Islam. Berpikir profetik yang berlandaskan pada tiga dimensi utama yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi serta tiga prinsip dasar yaitu integratif, reflektif, dan transformasional menjadi fondasi epistemologis bagi pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak sosial. Strategi pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai profetik mampu menginternalisasikan ajaran moral dan spiritual melalui kurikulum inklusif, keteladanan guru, dan pendidikan dengan pembiasaan keagamaan. Pendekatan profetik dalam pembahasan ini dapat menumbuhkan kesadaran multikultural yang ditandai

dengan meningkatnya toleransi, empati sosial, keadilan, dan etika hidup berkeadaban di tengah masyarakat multikultural. Oleh karena itu, berpikir profetik selain menjadi paradigma moral dan transendental, juga menjadi strategi aplikatif dalam pendidikan Islam untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan menghargai keberagaman di era kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, S. Q., & Hijrawan, R. (2021). Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), 129-144. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.568>
- Anwar, A., Pababbari, M., & Ibrahim, M. (2023). Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo). *Shoutika : Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 23-45.
- Aroos, A., Insaf, M. G. M., Ashath, M., & Razeen, T. R. (2025). The Prophetic Approach To Diversity and Inclusion: a Model for Muslim Minorities. *Al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*, 9(1), 108-130. Retrieved from <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1186067074>
- Aswad, M., Rahman, A., Aldiawan, A., & Badar, B. (2023). Konsep Komunikasi Profetik (Kenabian) Sebagai Strategi Dakwah. *Shoutika*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v2i1.215>
- Devy, J. F. N. A. F. R., & Purwowidodo, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1860-1865.
- Fatimah, S., & Wahyuni, S. (2023). Design Multicultural Islamic Religious Education Curriculum Elementary School. *Pendidikan Multikultural*, 7(1), 60-68. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v7i1.20262>
- Fery, M., Supriyatno, T., & Hambali, M. (2025). Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Pemikiran Kuntowijoyo). *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1).
- Hamid, A. (2025). Pluralisme : Tantangan dan Peluang dalam Proses Dakwah Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Studies*, 3, 1-17.
- Hebu, L. (2025). Dinamika Sosial Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Tentang Perubahan Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40-50.

- Ilyasi, A. (2022). Paradigma Profetik Dalam Pelayanan Publik Di Indonesia. *Jurnal Paradigma Madani*, 9(2), 83–100. <https://doi.org/10.56013/jpm.v9i2.1753>
- Islamy, A. (2021). Paradigma Sosial Profetik dalam Bermuamalah di Media Sosial. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 3(1), 83–104. <https://doi.org/10.24952/tad.v3i1.3842>
- Khan, Z. Z., Iskandi, I., Supriyanto, S., & Kurniawan, M. I. (2023). The Paradigm of Islamic Prophetic Thought Perspective of Kuntowijoyo and Musa Asy'arie. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(2), 80–106. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3629>
- Khilmi, D. A. K., Findy, R. A., Isviana, P. S., & Radianto, D. O. (2024). Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Sains Student Research*, 2(2), 167–172.
- Ningsih, W., Lasmanah, L., & Khoirunnisa, F. (2024). Peran Transendensi dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 262–271. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2724>
- Nurhayati, L. (2025). Pendidikan Profetik pada Masa Nabi Muhammad SAW: Telaah Historis. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 02(4), 951–956. Retrieved from <https://jurnal.itcc.web.id/index.php/jkis/index>
- Nurul Khotimah, P. W. (2019). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 7(2), 219–238. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>
- Prasetyo, G. (2021). Akulturasi Masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah. *Education & Learning*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.16>
- Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik untuk Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 253–267. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3244>
- Saputra, T. S., Septiani, D., Jalil, A., & Prima, A. (2023). Merevolusi Penelitian Menuju Kearifan Profetik: Paradigma Baru untuk Penemuan yang Berarti.

- JIMPS : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1708–1721. Retrieved from <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/25290/11958>
- Sielvyana, Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 9241–9246.
- Siregar, R. R., & Jamil, M. (2024). Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Semiotika-Q Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(1), 391–402.
- Tang, M., Adil, N., & Rosmini. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Iqra : Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), 62–68. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533>
- Ulfah, I. J., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Penguatan Identitas Dan Keharmonisan Sosial. *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 1–8. Retrieved from <https://doi.org/10.62335/k8v6nr18>
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Waston. (2025). *Peradaban Islam : Warisan Intelektual dan Transformasi Global*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Widiyanto, J. N. F., Salsabila, I. M., Saragih, J. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda di Era Digital. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i2.12763>
- Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 515–531. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>